

**PERSEPSI MAHASISWA PGSD KONSENTRASI IPS SD STKIP PERSADA
KHATULISTIWA SINTANG TERHADAP PENGEMBANGAN PEMBELAJARAN
KONTEKSTUAL DENGAN PEMANFAATAN LABORATORIUM BERBASIS BUDAYA
LOKAL SINTANG - KALIMANTAN BARAT**

Eliana Yunitha Seran

**STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, Jl. Pertamina-Sengkuang, Sintang
email: elianatapoona@gmail.com**

Abstract: This research aims to description the perception of PGSD students of IPS SD concentration of STKIP Persada Khatulistiwa Sintang toward the development of contextual learning with the interpretation of local culture laboratory Sintang-West Kalimantan. The sample of this research is student of sixth semester of PGSD Concentration of IPS STKIP Persada Khatulistiwa Sintang which amounted to 63 people. Data analysis using t test with one tail test. The result of the research shows the perception of the students toward the development of contextual learning with the utilization of local culture based laboratory equal to 74,67%. Based on the calculation of hypothesis test obtained t calculate greater than t table price is $2.21 > 1.67$, then H_0 accepted and H_a rejected which means the perception of PGSD students concentration IPS SD STKIP Persada Khatulistiwa sintang towards the development of contextual learning of students with laboratory utilization Community based (Local Culture) Sintang West Kalimantan more than equal to 75% than expected.

Keywords: Perception, Contextual Learning, local budaya based laboratory.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk melihat persepsi mahasiswa PGSD konsentrasi IPS SD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang terhadap pengembangan pembelajaran kontekstual dengan pemanfaatan laboratorium berbasis budaya lokal Sintang- Kalimantan Barat. Sampel penelitian ini adalah mahasiswa semester VI PGSD Konsentrasi IPS STKIP Perasa Khatulistiwa Sintang yang berjumlah 63 orang. Analisa data menggunakan uji t dengan *one tail test*. Hasil penelitian menunjukkan persepsi mahasiswa terhadap pengembangan pembelajaran kontekstual dengan pemanfaatan laboratorium berbasis budaya lokal sebesar 74,67%. Berdasarkan perhitungan uji hipotesis tersebut diperoleh harga *t* hitung lebih besar dari harga *t* tabel yaitu $2,21 > 1,67$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya persepsi mahasiswa PGSD kosentrasi IPS SD STKIP Persada Khatulistiwa sintang terhadap pengembangan pembelajaran kontekstual siswa dengan pemaanfaatan laboratorium berbasis masyarakat (Budaya lokal) Sintang Kalimantan Barat lebih dari sama dengan 75% dari yang diharapkan.

Kata Kunci: Persepsi, Pembelajaran Kontekstual, Laboratorium berbasis budaya lokal.

Pendahuluan

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar bersifat terpadu (*integrated*), yang menghimpun beberapa

rumpun ilmu sosial seperti Antropologi, Sosiologi, Sejarah, Ekonomi, Geografi, Hukun, dan Psikologi. Pendekatan pembelajaran IPS yang digunakan

menggunakan pendekatan konstruktivisme dengan dengan tujuan membangun keterampilan sosial, kepekaan sosial anak terhadap lingkungannya sendiri.

Pembelajaran IPS yang secara harafiah menurut Sumaadmaja (2012: 123) diartikan sebagai suatu program pendidikan yang mempersoalkan manusia, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial yang bersumber pada rumpun ilmu-ilmu sosial yang saling berkaitan dan bertalian. Ini diartikan sebagai tradisi dalam ilmu sosial termasuk konsep, dan struktur yang di kemas secara pedagogis, psikologis, dan sosial budaya untuk kepentingan pendidikan. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) mata pelajaran IPS SD bertujuan untuk, 1) mengajarkan konsep-konsep dasar sosiologi, geografi, ekonomi, sejarah dan kewarganegaraan, pedagogis, dan psikologis, 2) mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif, inkuiri, memecahkan masalah dan keterampilan social, 3) membangun kesadaran terhadap nilai-nilai sosial dan kemanusiaan, dan 4) meningkatkan kemampuan bekerjasama dan berkompetisi dalam masyarakat yang

majemuk, baik secara nasional maupun global.

Adapun menurut Hamalik (2003: 15), "Orientasi tingkah laku siswa terdiri dari : pengetahuan dan pemahaman, sikap hidup belajar, nilai-nilai sosial dan sikap, dan keterampilan." Jadi dapat dikatakan pembelajaran IPS seharusnya memberikan kemampuan kepada siswa untuk keterampilan sosial yang membantu siswa untuk dapat memecahkan masalah di lingkungan sosialnya dan kehidupan sekitar.

Berdasarkan pembaharuan dari *National Council For Social Studies* (NCSS) dari Amerika Serikat terdapat empat dimensi di dalam pengembangan pembelajaran IPS yang terdiri dari dimensi pengetahuan (*knowledge*), dimensi sikap dan nilai (*value and attitudes*), dimensi keterampilan (*skills*), dan dimensi tindakan (*action*). Pembelajaran IPS menjadi pembelajaran yang interaktif jika hanya berhenti pada dimensi pengetahuan (*knowledge*), sehingga memberikan kesan bahwa pembelajaran IPS kurang menyeluruh dan hanya hapalan mengenai tokoh dan peristiwa.

Menurut Susanto (2014: 15), "Belajar mengajar ilmu sosial agar menjadi bedaya apabila proses

pembelajarannya bermakna (*meaningfull*), yaitu 1) siswa belajar menjalin pengetahuan, keterampilan, kepercayaan dan sikap yang mereka anggap berguna bagi kehidupannya di sekolah maupun luar sekolah, dan 2) pengajaran ditekankan kepada pendalaman gagasan penting yang terdapat dalam topik-topik yang dibahas demi pemahaman, apresiasi dan aplikasi siswa, 3) kebermaknaan dan pentingnya materi pelajaran ditekankan bagaimana cara penyajiannya dan dikembangkannya melalui kegiatan aktif, 4) interaksi di dalam kelas difokuskan pada pendahuluan topik-topik terpilih dan bukan pada pembahasan sekilas sebanyak mungkin materi, 5) kegiatan belajar yang bermakna dan strategis assesment hendaknya difokuskan pada perhatian siswa terhadap pikiran-pikiran atau gagasan-gagasan yang penting dan terpatri dalam apa yang mereka pelajari, serta 6) guru hendaknya berpikir reflektif dalam melakukan perencanaan/persiapan, peberlakuandan *assesment* pembelajaran. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar sebaiknya disusun dan dirancang dengan model dan media yang sesuai dengan materi dan karakteristiknya, dengan pendekatan pembelajaran yang efektif dan

menyenangkan yang berhubungan dengan kehidupan dunia nyata siswa.

Menurut Piaget perkembangan intelektual anak terdiri dari : kedewasaan (*maturation*), pengalaman fisik (*physical experience*), penyalaman logika matematika (*logical mathematical experience*), transmisi sosial (*social transmision*), dan keseimbangan (*equilibrium*) atau proses pengaturan sendiri (*self regulation*). Anak usia sekolah dasar mengembangkan terhadap kemampuan dan pencapaian yang baik dan relevan. Anak membutuhkan keseimbangan antara perasaan dan kemampuan dengan kenyataan yang dapat mereka raih, namun perasaan akan kegagalan atau ketidakcakapan dapat memaksa mereka berperasaan negatif terhadap dirinya sendiri, sehingga menghambat dalam belajar.

Maka dari itu perlu pembelajaran IPS di sekolah dasar perlu disiapkan menyentuh tataran dimensi sikap, nilai, dan tindakan. Sehingga betul bahwa pembelajaran IPS mengenai kebermaknaanya yaitu memberikan bekal kepada siswa supaya dapat menjadi cakap dan terampil dalam menghadapi permasalahan sosial secara kontekstual sesuai dengan kehidupan sehari-hari yang dihadapinya.

Melihat adanya landasan pembaharuan dan tujuan dari kurikulum KTSP tahun 2006 maka sebagai calon guru dapat memahami teori dan gagasan ini sehingga dapat menciptakan pembelajaran IPS yang menyenangkan dan dekat dengan dunia sosial anak usia sekolah dasar. Pembelajaran IPS perlu menanamkan sedini mungkin nilai-nilai luhur *local genius* sehingga menjadikannya cakap dan terampil dalam bermasyarakat.

Untuk mencapai itu peneliti juga mengaitkan dengan adanya visi prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar STKIP Persada Khatulistiwa Sintang, yaitu : “Menjadi Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang Bermutu, Profesional, Berkepribadian, Kreatif, Inovatif dan Memiliki Daya Saing” dan di jabarkan dalam misi prodi PGSD diantaranya adalah, 1) menyelenggarakan program Pendidikan dan pengajaran yang terarah dan berpusat pada pembentukan tenaga pendidik Sekolah Dasar yang mampu dan terampil dalam mengimplementasikan disiplin ilmu yang dimiliki kepada masyarakat; 2) menyelenggarakan program penelitian dan pengembangan yang terarah dan berpusat pada bidang pendidikan sekolah dasar melalui inovasi

dan pengembangan pembelajaran bagi peningkatan mutu pembelajaran Pendidikan Sekolah Dasar; 3) menyelenggarakan program pengabdian kepada masyarakat sebagai partisipasi nyata dalam pengembangan dan peningkatan terhadap kualitas kehidupan masyarakat secara khusus dalam bidang pendidikan dan moralitas; dan 4) mengembangkan program-program kewirausahaan dan kepemimpinan dalam rangka pembentukan karakter guru yang memiliki keterampilan hidup (*life skill*) untuk menghadapi tantangan dan persaingan di era global.

Untuk mewujudkan pada pencapaian tersebut diatas maka peneliti berkeinginan untuk dapat melihat persepsi mahasiswa PGSD pada konsentrasi IPS pada konsep pembelajaran kontekstual siswa yang berbasis pada keunggulan budaya masyarakat lokal. Budaya lokal yang dimaksud disini adalah budaya yang ada di Kabupaten Sintang yang terdiri dari budaya suku Dayak, Suku Melayu, Suku Tionghoa. Pemahaman akan budaya lokal masyarakat akan mampu membentuk kreativitas mahasiswa untuk dapat mengembangkan pembelajaran yang bersifat kontekstual.

Dengan pemahaman yang mumpuni akan budaya lokalnya maka diharapkan mahasiswa PGSD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang memiliki keterampilan mengenal unsur-unsur budaya lokal dan menyajikan dalam proses pembelajaran, sehingga pembelajaran yang disajikan bermakna (*meaningfull*) dan terdapat benang merah yang mudah dipahami oleh siswa antara pembelajaran di kelas dan kehidupan sehari-hari yang dialaminya.

Dari latar belakang masalah di atas maka peneliti mengangkat masalah umum yaitu: "Bagaimanakah persepsi mahasiswa PGSD konsentrasi IPS SD STKIP Persada Khatulistiwa sintang terhadap pengembangan pembelajaran kontekstual siswa dengan pemanfaatan laboratorium berbasis masyarakat (Budaya lokal) Sintang Kalimantan Barat". Dan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) bagaimana persepsi mahasiswa PGSD konsentrasi IPS SD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang terhadap pengembangan pembelajaran kontekstual? dan 2) bagaimana persepsi mahasiswa PGSD konsentrasi IPS SD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang terhadap pemanfaatan laboratorium berbasis masyarakat (budaya lokal) Sintang Kalimantan Barat?

Metode

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Kuantitatif. Menurut Sugiyono (2012: 14) metode penelitian kuantitatif adalah,

Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.

Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional, karena metode ini sudah cukup lama digunakan sehingga sudah mentradisi sebagai metode untuk penelitian. Metode ini disebut sebagai metode positivistik karena berlandaskan pada filsafat positivisme. Metode ini sebagai metode ilmiah karena telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis.

Menurut Suprpto (2013:14) "Penelitian survei adalah penelitian untuk mendapatkan gambaran tentang fakta-fakta dari gejala seperti pendapat masyarakat, keadaan sosial, ekonomi, politik, sikap serta karakteristik demografi dari suatu kelompok individu". Penelitian

ini merupakan suatu teknik pengumpulan informasi yang dilakukan dengan cara menyusun daftar pertanyaan yang diajukan pada responden.

Penelitian survei bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang telah dirumuskan, memecahkan permasalahan yang signifikan, menghasilkan deskripsi beberapa aspek dari populasi yang dipelajari dan memerlukan informasi dari subjek yang dipelajari dan mengumpulkan informasi tentang variabel dari sekelompok objek atau populasi.

Menurut Singarimbun (2006:27) "Penelitian survei mempunyai karakteristik 1) Melibatkan sampel yang mampu mewakili populasi. (2) Informasi yang dikumpulkan berasal langsung dari responden. (3) Ukuran sampelnya relatif banyak (sebanding dengan populasi), dibandingkan dengan metode lainnya. (4) Penarikan data dilakukan dalam tatanan yang natural, apa adanya, sesuai dengan kondisi sebenarnya". Jadi penelitian survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah dan peneliti membuat perlakuan dalam mengumpulkan data dengan memberikan kuisioner, wawancara terstruktur dan melakukan observasi.

Sampel penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa prodi PGSD STKIP

Persada Khatulistiwa Sintang yang berjumlah 63 orang orang. Sampel sebanyak 63 orang ini pada saat diambil datanya berada pada semester VI dan sedang menempuh mata kuliah Program Latihan Profesi I (*Micro Teaching*) dan sedang menyusun Rencana Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual dan *student centre*.

Hasil dan Pembahasan

Penyebaran angket dilakukan dengan tujuan untuk melihat persepsi mahasiswa terhadap pengembangan pembelajaran kontekstual siswa dengan pemanfaatan laboratorium berbasis masyarakat (Budaya lokal) Sintang Kalimantan Barat. Angket disebarakan kepada 63 orang mahasiswa semester VI konsentrasi IPS yang sedang menempuh mata kuliah *micro teaching*.

Berdasarkan hasil angket, maka hasil yang diperoleh skor berjumlah 2352 dengan rata-rata 37,33 dan persentase skor angket sebesar 7467%. Besarnya persentase tersebut jika di interpretasikan dalam kriteria maka masuk dalam kategori "Kuat". Dari penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil dengan skor angket seperti terlihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Rekapitulasi Skor Angket

No	Responden	Skor	Keterangan
1	Resp. 1	42	-
2	Resp. 2	39	-
...
63		38	-
Total Skor Angket			2352
Rata-rata			37,33
Persentase Skor			74,67%

Perhitungan analisis angket diperoleh dengan cara sebagai berikut:

1. Mencari Skor Ideal Kriterium: Skor Maksimum X Jlh. Item Soal X Jlh.

$$\text{Res.} = 5 \times 10 \times 63 = 3150$$

2. Mencari Total Skor : Jlh. skor per respn

$$\text{Resp.1+Resp.2+.....+.....+.....+Res p.63} = 2352$$

3. Tabel Distribusi Frekuensi

4. Mencari Rata-rata :

$$\bar{X} = \frac{\sum fX}{n} = \frac{2352}{63} = 37,33$$

Tabel 2. Contoh Mencari Simpangan Baku

No	Kode Siswa	xi	xi - \bar{x}	(xi - \bar{x}) ²
1	Resp. 1	42	4,67	21,81
2	Resp. 2	39	1,67	2,79
...
63	Resp. 63	38	0,67	0,45
		$\bar{x} = 37,33$	0,21	410,00

Simpangan baku di dapat dari rumus simpangan baku populasi berikut:

$$\sigma = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n (x_i - \mu)^2}{n}}$$

5. Mencari Persentase Skor :

$$\frac{\text{Total Skor}}{\text{Skor Ideal Kriterium}} \times 100\%$$

$$\frac{2352}{3150} \times 100\% = 74,67\%$$

Terlebih dahulu mencari nilai t hitung dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menghitung simpangan baku dengan rata-rata \bar{x} 37,33

Tabel 2 berikut contoh menghitung simpangan baku:

$$\sigma = \sqrt{\frac{410}{63}} = \sqrt{6,51} = 2,55$$

1. Skor ideal kriterium = skor mak x jlh. item soal x jlh. resp.

$$= 5 \times 10 \times 63 = 3150$$

2. Rata-rata skor ideal =

$$\frac{\text{skor ideal kriteria}}{\text{jumlah responden}} = \frac{3150}{63} = 50$$

3. Nilai yang dihipotesiskan (μ_o) = 75%
x rata-rata skor ideal

$$= 0,75 \times 50 = 37,5$$

4. Jumlah anggota sampel (n) = 63

Berdasarkan penjabaran rumus diatas, maka harga t hitung adalah 2,211. Harga tersebut selanjutnya dibandingkan dengan harga t tabel dengan $dk = n - 1 = 63 - 1 = 62$ dan taraf kesalahan (α) = 5% untuk uji satu pihak (*one tail test*) t tabelnya adalah 1,671, maka t tabel = 1,67. Berdasarkan perhitungan uji hipotesis tersebut diperoleh harga t hitung lebih besar dari harga t tabel yaitu $2,21 > 1,67$, maka H_o diterima dan H_a ditolak yang artinya persepsi mahasiswa PGSD konsentrasi IPS SD STKIP Persada Khatulistiwa Sintang terhadap pengembangan pembelajaran kontekstual siswa dengan pemanfaatan laboratorium berbasis masyarakat (Budaya lokal) Sintang Kalimantan Barat lebih dari sama dengan 75% dari yang diharapkan.

Simpulan dan Saran

Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa persepsi mahasiswa dikategorikan “kuat” dengan

5. menentukan t hitung sebagai berikut.

$$\text{Rumus: } t = \frac{\bar{X} - \mu_o}{\frac{S}{\sqrt{n}}}$$

$$t = \frac{37,33 - 37,5}{\frac{2,55}{\sqrt{63}}}$$

$$t = \frac{-0,17}{\frac{2,55}{7,93}} = \frac{-0,71}{0,321} = 2,21$$

persentase sebesar 74,67%. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa PGSD konsentrasi IPS memiliki persepsi yang positif terhadap pengembangan pembelajaran kontekstual siswa dengan pemanfaatan laboratorium berbasis masyarakat (Budaya lokal) Sintang Kalimantan Barat. Maka dari itu perlu upaya terus mengembangkan desain perkuliahan yang menuju kepada pemanfaatan masyarakat sebagai laboratorium IPS. Ini menjadi model yang cukup kuat bagi berkualitasnya proses pembelajaran pada generasi ke depan yang menjunjung tinggi kearifan lokal daerah Sintang Kalimantan Barat yang hidup dengan beragam kultur budaya.

Hasil penelitian ini disarankan bagi seluruh pengembangan desain pembelajaran IPS baik guru maupun mahasiswa sebagai calon guru IPS untuk mampu mengembangkan pembelajaran IPS yang menyentuh pada esensi IPS secara keseluruhan yang terdiri dari dimensi pengetahuan (*knowledge*),

dimensi sikap dan nilai (*value and attitudes*), dimensi keterampilan (*Skills*), dan dimensi tindakan (*Action*). Dan untuk dapat memadukan ke empat dimensi tersebut maka perlu pendekatan pembelajaran yang bersifat kontekstual.

Daftar Pustaka

- Hamalik, Oemar. 2003. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Singarimbun, Masri & Effendi, Sofian. 2006. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Sumaadmaja, Nursid. 2012. *Metodologi Pengajaran IPS*. Jakarta: Bumi Aksara
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suprpto. 2013. *Metodologi Penelitian Ilmu Pendidikan dan Ilmu-ilmu Pengetahuan Sosial*. Jakarta: Buku Seru.
- Susanto, Ahmad, 2014. *Pengembangan Pembelajaran IPS*. Jakarta: Prenada Media Group.